

KINERJA BELAJAR, *ADVERSITY INTELLIGENCE* DAN SIKAP, TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA

Asfia Murni

Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama

email: asfia.murni@widyatama.ac.id

Abstract

The university does not have competency to produce product which can absorbed by industry environment (Zulganef and Munabi, 2009), while the most wanted occupation by educated employee is as worker that give monthly compensation and very little (5%) that choose occupation or job as a entrepreneur after graduated from the university. The definition as entrepreneur as the man who has idea and man of action often related as the innovative or creative man factors than assumed could increase the entrepreneur, attitude, and personality (Mc Cleland and David, 1987) and adversity intelligence (Stoltz, 2000) and the performance entrepreneurship study (Djamarah, 1994). The aims of the research: a) to analyze the performance of entrepreneurship study, adversity intelligence and attitude, with the intend of entrepreneur from the students; b) to examine and analyze the influence of performance of entrepreneurship study, adversity intelligence and the student attitude for entrepreneur aim. This research use multi regression analysis with 93 student respondent. The research shows that: a) The reaction of students to adversity intelligence, study report, attitude and intention of entrepreneur is high; b) There are simultan influence from adversity intelligence, the attitude of student to the intend of entrepreneur just show for the attitude, while for adversity intelligence and report study did not show its influence significantly.

Keywords: kinerja, kewirausahaan, adversity intelligence, niat

Abstrak

Saat ini keinginan untuk menjadi wirausaha di kalangan lulusan perguruan tinggi sangatlah rendah. Kemungkinan hal ini disebabkan karena perguruan tinggi cenderung menghasilkan tenaga kerja terdidik yang tidak mengutamakan kewirausahaan (Zulganef dan Munabi, 2009). Wirausaha adalah individu yang kreatif dan inovatif dan memiliki kesadaran untuk selalu belajar, sehingga sikap menjadi sangat penting dalam kewirausahaan (Mc Cleland dan David, 1987), juga *adversity intelligence* (Stoltz, 2000). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: a) menganalisis kinerja kewirausahaan, *adversity intelligence* dan sikap; b) menguji dan menganalisis pengaruh dan kinerja kewirausahaan, *adversity intelligence* dan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan responden mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa: a) reaksi yang tinggi mahasiswa terhadap *adversity intelligence*, sikap dan intensi kewirausahaan; b) terdapat pengaruh yang bersama-sama antara *adversity intelligence*, sikap dan intensi terhadap kewirausahaan.

Kata kunci: kinerja, kewirausahaan, *adversity intelligence*, niat

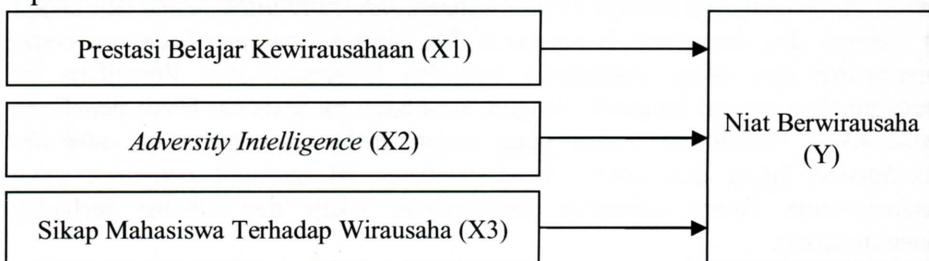
1. Latar Belakang

Krisis multidimensional yang melanda bangsa Indonesia sejak tahun 1996 sampai sekarang tidak saja melumpuhkan dunia usaha, tetapi juga menggoyahkan sendi-sendi kesejahteraan masyarakat luas. Dunia kerja menjadi kian sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan kerja terus meningkat. Pada tahun 1998 tingkat pengangguran sebanyak 16,17 juta orang menjadi 16,21 juta orang pada tahun 2002. Secara rata-rata setiap tahun angkatan kerja mengalami kenaikan sampai 157.118 orang (Zulganef dan Munabi, 2009).

Perguruan tinggi adalah penghasil sarjana, namun demikian indikator jumlah pencari kerja menunjukkan Perguruan Tinggi belum mampu menghasilkan produk yang dapat diserap dalam dunia industri, karena tenaga kerja yang tersedia masih tidak dapat memenuhi kompetensi yang dibutuhkan (Zulganef dan Munabi, 2009), sedangkan pekerjaan yang paling diminati oleh pencari tenaga kerja terdidik adalah sebagai karyawan atau pegawai yang memberikan gaji rutin setiap bulan dan sangat sedikit (5%) yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta (wirausaha) setelah lulus perguruan tinggi. Kondisi ini seharusnya mendapat perhatian dari perguruan-perguruan tinggi di Indonesia untuk berbenah diri dalam hal mengembangkan konsep-konsep kewirausahaan pada proses pembelajarannya, agar para lulusannya tidak hanya sebagai pencari kerja tapi juga mampu dan mau berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja buat dirinya dan orang lain.

Schermerhorn (1996: 125) mengatakan terdapat ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan seorang wirausaha (*entrepreneur*) yaitu mampu menentukan nasibnya sendiri, pekerja keras dalam mencapai keberhasilan, selalu tergerak untuk bertindak secara pribadi dalam mewujudkan tujuan menantang, memiliki toleransi terhadap situasi yang tidak menentu, cerdas dan percaya diri dalam menggunakan waktu yang luang. Adapun faktor-faktor yang dianggap dapat menumbuhkan niat berwirausaha adalah sikap (Meredith, 2002), kepribadian (Mc Cleland dan David, 1987) dan *adversity intelligence* (Stoltz, 2000) dan hasil belajar (Djamarah, 1994).

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara sikap wirausaha, kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity intelligence*), dan prestasi belajar kewirausahaan mahasiswa dengan niat berwirausaha. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha, maka Perguruan Tinggi dalam penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran perlu memasukkan pembekalan kewirausahaan agar para lulusan memiliki kemampuan dan kemauan serta punya niat berwirausaha. Model penelitian dapat dikemukakan seperti Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Model Penelitian

2. Telaah Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian di atas dapat dikembangkan beberapa hipotesis sebagai berikut. Djamarah (1994: 21) menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, yang merupakan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Perkembangan ketiga hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai siswa atas tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka. Selanjutnya Surya (1988) mengatakan bahwa adanya hasil proses belajar akan menimbulkan perubahan dalam aspek kepribadian anak, anak yang berhasil dalam proses belajar akan menunjukkan pola kepribadian tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sementara Murni (1994) menyatakan untuk meningkatkan kesiapan siswa berwirausaha dapat terwujud melalui pemahaman yang baik (prestasi belajar) tentang kewirausahaan. Ketiga pendapat tersebut menyatakan bahwa belajar, prestasi belajar atau hasil proses belajar akan merubah unsur pribadi seseorang baik berupa cipta, rasa, dan karsa seseorang sesuai dengan pembelajaran yang diarahkan. Hal ini juga dapat diartikan bahwa hasil proses belajar atau prestasi belajar yang sesuai dengan kewirausahaan dapat membentuk pribadi kewirausahaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar kewirausahaan akan dapat diarahkan untuk mempengaruhi niat berwirausaha seseorang. Sehingga hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁: Terdapat pengaruh hasil belajar terhadap niat berwirausaha

Aspek *adversity intelligence* terdiri dari *control* (kendali), *origin* dan *ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan) dan *endurance* (daya tahan) membentuk dorongan bagi individu dalam menghadapi masalah. Indarti dan Kristiansen (2003) mengemukakan bahwa niat berwirausaha dibentuk oleh tiga ciri sifat yaitu *need for achivement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *need for achivement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang tinggi sehingga berpotensi dalam wirausaha (Indarti dan Kristiansen, 2003).

Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan untuk menangkap peluang usaha (wirausaha) karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang/inisiatif, kreativitas, kemandirian dan pengerahan sumber daya, sehingga *adversity intelligence* dalam diri individu memiliki hubungan dengan keinginan untuk berwirausaha. Sehingga hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H₂: Terdapat pengaruh *adversity intelligence* terhadap niat berwirausaha

Suryana (2003) menyatakan bahwa ciri-ciri orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu: percaya diri (yakin, optimis dan penuh

komitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan), dan suka tantangan, sehingga dengan mempunyai sikap kewirausahaan diharapkan mempunyai niat berwirausaha. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H₃: Terdapat pengaruh sikap wirausaha terhadap niat berwirausaha

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah memperoleh nilai mata kuliah kewirausahaan. Selanjutnya populasi tersebut diolah menggunakan rumus Yamane (dalam Riduwan dan Koncoro, 2008: 44), dengan metode penentuan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling (SRS)*, dimana dari anggota populasi dipilih secara acak sederhana. Sehingga jumlah Responden yang diambil adalah mahasiswa semester 6-8, dengan asumsi telah mengikuti matakuliah Kewirausahaan sebanyak kurang lebih 1.200 orang (populasi), sehingga sampel minimal yang didapat adalah sebesar 93 mahasiswa.

3.2. Definisi Operasional

Variabel X1 adalah prestasi belajar dengan indikator nilai kewirausahaan, diadopsi dari Djamarah (1994). Variabel X2 adalah *adversity intelligence* dengan indikator: *control, origin, ownership, reach, endurance*, diadopsi dari Stoltz (2000). Variabel X3 adalah sikap wirausaha dengan indikator: percaya diri, berorientasi tugas dan hasil keberanian mengambil risiko kepemimpinan berorientasi ke masa depan keorisinilan diadopsi dari Meredith et al., (2000). Variabel Y adalah niat berwirausaha dengan indikator keyakinan berperilaku, keyakinan normatif, kontrol perilaku diadopsi dari Indarti dan Kristiansen (2003); serta Fishbein dan Ajzen (1975).

4. Hasil Penelitian

Semua data yang terkumpul untuk variabel: sikap wirausaha, *adversity intelligence* dan niat berwirausaha diperoleh melalui kuesioner skala Likert, kemudian diuji kualitas data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah itu dihitung rata-rata tanggapan responden terhadap setiap variabel yang diteliti sesuai dengan yang ditetapkan berdasarkan interval 0,8. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, multikolinearitas dan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) untuk menguji hubungan kausalitas terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha.

Uji validitas mengacu pada nilai *corrected item total correlation*. Apabila nilai *corrected item total correlation* dari masing-masing butir pernyataan lebih besar dari 0,3 maka pernyataan tersebut dikatakan valid. Hasil uji validitas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Validitas

Variabel	<i>Corrected Item Total Correlation</i> > 0,3	Pernyataan yang Valid Nomor
Sikap	0,367; 0,589; 0,425; 0,499; 0,487; 0,607;	3, 4, 5, 6, 7, 12, 13, 14,
Wirausaha	0,666; 0,705; 0,627; 0,506; 0,730; 0,465	15, 16, 17, 18
<i>Adversity Intelligence</i>	0,501; 0,314; 0,629; 0,742; 0,460; 0,467; 0,682	1, 2, 3, 4, 9, 11, 12
Niat		
Berwirausaha	0,569; 0,563; 0,443; 0,611; 0,570	1, 2, 6, 7, 8

Uji reliabilitas mengacu pada nilai uji *cronbach alpha* (α). Apabila nilai *cronbach alpha* dari hasil pengujian > 0,6 maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel tersebut adalah reliabel (Sekaran, 2007) Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i> Nilainya > 0,6	Pernyataan Yang Reliabel Nomor
Sikap Wirausaha	0,864	3, 4, 5, 6, 7, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18
<i>Adversity Intelligence</i>	0,846	1, 2, 3, 4, 9, 11, 12
Niat Berwirausaha	0,645	1, 2, 6, 7, 8

Untuk mengetahui jawaban responden sesuai dengan kategori yang ditetapkan, ditentukan rata-rata berdasarkan interval kelasnya (Riduwan dan Kuncoro, 2008).

Rumusnya adalah: $\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kelas yang tersusun}}$

Perhitungannya adalah: $\text{interval} = \frac{5-1}{5} = 0,8$.

Dengan demikian besarnya interval kelas masing-masing kategori jawaban adalah sebesar 0,8. Hasil perhitungan diperoleh klasifikasi yang ditunjukkan pada Tabel 3:

Tabel 3. Klasifikasi Interval

Rata-Rata Skor	Klasifikasi
4,2 – 5	rendah sekali.
3,4 – 4,2	rendah.
2,6 – 3,4	cukup.
1,8 – 2,6	tinggi.
1 – 1,8	tinggi sekali.

Hasil tanggapan responden untuk setiap pernyataan *adversity intelligence*, sikap dan niat berwirausaha sesuai dengan kategori rata-rata yang ditetapkan terlihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Tanggapan Responden Terhadap Pernyataan pada Variabel *Adversity Intelligence*, Sikap dan Niat Berwirausaha

Pernyataan	Mean	Pernyataan	Mean	Pernyataan	Mean
<i>Adversity Intelligence</i> 1	1,7097	Sikap 3	2,0215	Niat Wirausaha 1	2,1505
<i>Adversity Intelligence</i> 2	2,2366	Sikap 4	2,3333	Niat Wirausaha 2	2,1075
<i>Adversity Intelligence</i> 3	2,2688	Sikap 5	2,3978	Niat Wirausaha 6	2,0000
<i>Adversity Intelligence</i> 4	1,6022	Sikap 6	2,5161	Niat Wirausaha 7	2,4731
<i>Adversity Intelligence</i> 9	2,1290	Sikap 7	2,6559	Niat Wirausaha 8	2,7957
<i>Adversity Intelligence</i> 11	2,0753	Sikap 12	2,8602		
<i>Adversity Intelligence</i> 12	2,3226	Sikap 13	2,8387		
		Sikap 14	2,4839		
		Sikap 15	2,5699		
		Sikap 16	2,6344		
		Sikap 17	2,8172		
		Sikap 18	2,2366		
Rerata	2,0492	Rerata	2,5305	Rerata	2,3053

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata tanggapan responden untuk kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity intelligence*) adalah sebesar 2,0492 sehingga termasuk dalam kategori tinggi (berada pada rentang skor rata 1,8-2,6), hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi skor AI (*adversity intelligence*) yang diperoleh subyek maka semakin tinggi pula kegigihan subyek dalam menghadapi rintangan-rintangan (Indarti dan Kristiansen, 2003), sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Rata-rata tanggapan responden untuk sikap adalah sebesar 2,5305 sehingga termasuk dalam kategori tinggi (berada pada rentang skor rata 1,8-2,6), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rata-rata mempunyai sikap percaya diri (*self confidence*); berorientasi tugas dan hasil; keberanian mengambil resiko; kepemimpinan; berorientasi ke masa depan; dan orisinal (Suryana, 2003).

Rata-rata tanggapan responden adalah sebesar 2,3053 termasuk kategori tinggi (berada pada rentang skor rata 1,8-2,6); skor yang tinggi ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempunyai niat berwirausaha yang ditunjukkan dalam aspek-aspek intensi berwirausaha terdiri dari keyakinan perilaku, keyakinan normatif dan kontrol perilaku. (Fishbein dan Ajzen, 1975; dan Pekerti, 1999)

Sedangkan data untuk prestasi belajar, indikatornya adalah nilai kewirausahaan yang diperoleh mahasiswa. Hasilnya menunjukkan: nilai mata kuliah kewirausahaan dari 93 responden yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan adalah yang terbanyak 36,33% mendapatkan nilai B, sedangkan yang mendapatkan nilai A sebesar 33,33%, nilai C sebesar 21,50%, sedangkan nilai D sebesar 8,60% dan tidak ada yang memperoleh nilai E (Djamarah, 1994).

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
	0,619 ^a	0,383	0,362	2,39822	0,383	18,390	3	89	***

a. Predictors: (Constant), nilai, adwerintel, sikap; *** signifikan pada $\alpha=1\%$

Uji R² menunjukkan nilai sebesar 0,383; hal ini menunjukkan bahwa model niat wirausaha dapat diterangkan oleh kecerdasan menghadapi rintangan, hasil belajar kewirausahaan dan sikap sebesar 38,3%, sedangkan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 6. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	317,305	3	105,768	18,39	***
Residual	511,878	89	5,751		
Total	829,183	92			

a. Predictors: (Constant), nilai, adwerintel, sikap b. Dependent Variable: niatwirausaha
*** signifikan pada $\alpha=1\%$

Sedangkan menurut uji Anova menunjukkan bahwa sig F lebih kecil dari sig α 0,05 (Gujarati, 1991) yaitu 0,00; sehingga kecerdasan menghadapi rintangan, hasil belajar kewirausahaan dan sikap secara bersama-sama berpengaruh terhadap niat berwirausaha.

Uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai VIF tidak lebih dari 10 (Gujarati, 1991) yaitu untuk variabel nilai (hasil belajar) VIF = 1,029; *adversity intelligence* VIF = 1,015; dan sikap VIF = 1,026; sehingga tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebasnya.

Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-0,300	2,030		-0,148	0,883					
Nilai	0,176	0,267	0,056	0,659	0,512	0,125	0,070	0,055	0,972	1,029
Sikap	0,327	0,046	0,599	7,145	0,000	0,611	0,604	0,595	0,986	1,015
Adwerintel	0,084	0,097	0,073	0,867	0,388	0,131	0,092	0,072	0,975	1,026

a. Dependent variable: niatwirausaha; *** signifikan pada $\alpha=1\%$

Selanjutnya menurut uji koefisien menunjukkan bahwa sig t sikap yang lebih kecil dari sig α 0,05; hal ini menunjukkan bahwa hanya sikap yang berpengaruh secara parsial terhadap niat berwirausaha, sedangkan hasil belajar dan kecerdasan menghadapi rintangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien yang positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence*, sikap dan hasil belajar maka akan semakin tinggi juga niat berwirausaha.

5. Diskusi dan Pembahasan

Berdasarkan tanggapan responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mempunyai nilai A dan B, tetapi hal ini juga tidak mempengaruhi secara parsial niat berwirausaha. Hal ini juga disebabkan karena metode pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan di perguruan tinggi hanya untuk pengembangan ilmu saja bukan untuk melatih berwirausaha, tidak seperti di Amerika, banyak universitas mempunyai suatu program khusus dalam mempelajari bidang kewirausahaan sehingga menghasilkan bibit *young entrepreneurs* (Yohnson, 2000).

Peranan universitas hanya sekedar menjadi fasilitator dalam memotivasi, mengarahkan dan penyedia sarana prasarana dalam mempersiapkan sarjana yang mempunyai motivasi kuat, keberanian, kemampuan serta karakter pendukung dalam mendirikan bisnis baru. Keberhasilan program yang ditetapkan sampai tercapai "*The Finish entrepreneurship education*" lebih banyak tergantung pada seberapa banyak sarjana mempunyai pengalaman yang bermakna selama proses belajar-mengajar dan hal tersebut terus berlanjut saat proses bisnis berlangsung. Pihak universitas memotivasi dan membekali para sarjananya untuk membuka bisnis baru serta menjalankan pada masa kuliah dan diteruskan setelah kuliah selesai. Jadi universitas perlu mempertimbangkan banyak hal mengenai proses pembelajaran yang berlangsung baik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran sehingga mahasiswa mengalami proses dalam mendapatkan pengalaman yang bermakna dan proses tersebut dapat berlanjut pada saat menjalankan bisnis (Yohnson, 2000).

Pada uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial dari *adversity intelligence* terhadap niat wirausaha, hal ini menunjukkan bahwa meskipun *adversity intelligence* mahasiswa tinggi berdasarkan data responden, tetapi tidak mempengaruhi secara parsial terhadap niat wirausaha, hal ini menunjukkan bahwa hanya dengan cerdas menghadapi rintangan tidak cukup untuk membentuk mahasiswa mempunyai niat berwirausaha.

Cerdas menghadapi rintangan tidak berpengaruh terhadap Niat berwirausaha, karena mahasiswa meskipun *adversity intelligence* tinggi, tetapi mahasiswa lebih cocok memilih bekerja di dunia industri tetapi dengan kepribadian *intrapreneur* bukan *entrapreneur*. *Intrapreneur* tidak menyukai risiko, tetapi berusaha dengan tekun memperkecil risiko dalam batas-batas kewenangan guna mencapai tujuan-tujuan yang penuh tantangan tetapi bukan mustahil untuk dicapai.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi secara parsial terhadap niat berwirausaha, hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan pendapat Suryana (2003) bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu: a) Percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen), seseorang yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan; b) Berinisiatif (energik dan percaya diri), dalam menghadapi dinamisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar dan tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan; c) Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan), keberhasilan demi

keberhasilan yang diraih oleh seseorang yang berjiwa *entrepreneur* menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya; d) Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan), merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses dengan berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko yang dilandasi perhitungan yang rasional; e) Suka tantangan, banyak variasi pekerjaan dan perubahan yang sangat menantang dalam dunia wirausaha.

Berdasarkan uji statistik menunjukkan mahasiswa yang mempunyai *adversity intelligence* yang tinggi, sikap yang tinggi dan mempunyai nilai hasil belajar kewirausahaan yang baik akan mempengaruhi secara bersama-sama terhadap niat berwirausaha, hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), Indarti dan Kristiansen (2003), Djamarah (1994), dan Suryana (2003), sehingga niat berwirausaha hanya dapat ditentukan apabila *adversity intelligence*, sikap dan hasil belajar berkembang secara bersama-sama dan tidak secara parsial, karena individu yang memiliki kemampuan menghadapi rintangan akan memiliki *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy* yang tinggi sehingga berpotensi dalam wirausaha (Indarti dan Kristiansen, 2003); dan Suryana (2003) bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu: percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen); berinisiatif (energik dan percaya diri); memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan); memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan); dan suka tantangan. Selanjutnya menurut Djamarah (1994) proses belajar yang ditentukan dalam hasil belajar dapat membentuk perubahan sikap dalam proses berpikir dan bertindak, sehingga diasumsikan seseorang yang telah belajar mata kuliah kewirausahaan dengan baik dan memperoleh hasil yang memuaskan akan terjadi perubahan sikap atau niat untuk berwirausaha.

Dua poin kesimpulan dari penelitian ini adalah: a) Tanggapan mahasiswa terhadap *adversity intelligence*, hasil belajar, sikap dan niat berwirausaha adalah tinggi; b) Terdapat pengaruh secara bersama-sama dari *adversity intelligence*, hasil belajar, sikap mahasiswa terhadap niat berwirausaha, tetapi untuk pengaruh parsial terhadap niat berwirausaha hanya dapat ditunjukkan pada sikap.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian maka disarankan kepada perguruan tinggi hendaknya memasukkan pembekalan kewirausahaan pada kurikulum dan model pembelajaran agar dapat membentuk niat berwirausaha. Selain itu perguruan tinggi dapat memberikan materi, keterampilan dan motivasi agar dapat membangkitkan niat berwirausaha. Mata kuliah kewirausahaan hendaknya masuk dalam matakuliah Kemampuan Dasar Umum, agar semua mahasiswa pada seluruh fakultas-fakultas di Perguruan Tinggi nantinya diharapkan memiliki jiwa dan kompetensi kewirausahaan dan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Daftar Pustaka

- Djamarah, S.B., 1994, *Prestasi Belajar Kewirausahaan dengan Niat Berwiraswasta*, <http://www.www.guruvalah.20m.com>
- Fishbein, M. and I. Ajzen, 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*, Menlo Park California: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Gujarati, D., 1991, *Basic Econometrics*, New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Indarti, N. dan S. Kristiansen, 2003, Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegian Students, *International Journal of Business Gadjah Mada* 5 (1) January.
- Mc Clelland dan C. David, 1987, *Memacu Masyarakat berprestasi: Mempercepat Laju Pertumbuhan Ekonomi melalui Peningkatan Motif Berprestasi*, Jakarta: Intermedia.
- Meredith, G.G., R.E. Nelson dan A. Asparsayogi, 2000, *Kewirausahaan; Teori dan Praktek*, terjemahan: Andre Asparsayogi, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Meredith, G.G., 2002, *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta: PPM.
- Murni, A., 1994, Pengembangan Sikap Siswa terhadap Wiraswasta Melalui Peningkatan Pemahaman dan Penyesuaian Kepribadiaannya (Suatu Studi dalam Pengembangan Kewiraswastaan Melalui Bimbingan Karir di SMA, *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Pasca Sarjana IKIP Bandung.
- Pekerti, 1999, *Intensi Dalam Perilaku Individu*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan dan E.A. Koncoro, 2008, *Cara Menggunakan dan memaknai Analisis Jalur*, Alfabeta.
- Schermerhorn, 1996, *Management*, 5th Edition, New York: John Wiley & Sons.
- Sekaran, U., 2007, *Research Methods for Business: Skill-Building Approach*, Fourth Edition, New York: John Wiley & Sons Inc.
- Stoltz, 2000, *Adversity Intellengence*, Yogyakarta: Liberty.
- Surya, M., 1988, *Bimbingan Karier Bagi Generasi muda (bunga rampai Kumpulan karya tulis)*, IKIP Bandung.
- Suryana, 2003, *Kewirausahaan, Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Bandung: Salemba Empat.
- Yohnson, 2000, *Peranan Universitas Dalam Memotivasi Sarjana Menjadi Young Entrepreneurs (Seri Penelitian Kewirausahaan)*, [http://puslit.petra.ac.id/journals/management/Tidak dipublikasikan](http://puslit.petra.ac.id/journals/management/Tidak%20dipublikasikan).
- Zulganef dan S. Munabi, 2009, Asosiasi Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) dalam Orientasi Maskulinitas dan *Uncertainty Avoidance* pada Mahasiswa Bandung, *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Widyatama, Bandung.